

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN AKTIVITAS PERKEMBANGAN SMP AL FURQAN MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG TAHUN 2005-2021

**Ali Ahmad Ashshiddiqi Asyha**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
[Ali.19078@mhs.unesa.ac.id](mailto:Ali.19078@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
[sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah berdirinya SMP Al-Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, mengkaji transformasi pendidikan yang berlangsung selama periode 2005–2021, serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari wawancara dengan pendiri, kepala sekolah, pengurus pesantren, dan guru, serta didukung oleh arsip, dokumentasi, dan berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian SMP Al-Furqan pada tahun 2005 merupakan bentuk transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dalam merespons kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal yang tetap berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan. Transformasi pendidikan berlangsung secara bertahap melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam, penguatan manajemen sekolah, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Identitas sekolah sebagai lembaga berbasis tahfiz Al-Qur'an tetap dipertahankan melalui integrasi program tahfiz, pembinaan karakter, dan kehidupan berasrama dengan kurikulum nasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat, bertambahnya jumlah peserta didik, berkembangnya fasilitas pendidikan, meningkatnya mutu kelembagaan, serta semakin kuatnya integrasi antara sistem pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Keberhasilan transformasi tersebut didukung oleh kepemimpinan yang visioner, budaya organisasi pesantren yang kuat, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa model integrasi pendidikan formal dan kepesantrenan mampu menjadi alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

**Kata kunci :** Transformasi Pendidikan, SMP Al Furqan, Pesantren

## Abstract

*This study aims to analyse the history of the establishment of SMP Al-Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, examine the educational transformation that took place between 2005 and 2021, and explain its impact on the development of Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School. The study employed a qualitative historical research method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with the founders, school principals, Islamic boarding school administrators, and teachers, supported by institutional archives, documentation, and relevant literature. The findings reveal that the establishment of SMP Al-Furqan in 2005 represented an institutional transformation undertaken by Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School in response to the community's growing demand for formal education while preserving the values of Islamic boarding school traditions. The educational transformation was implemented gradually through curriculum development, the integration of general and Islamic education within the learning process, improvements in school management, the enhancement of teachers' professional competence, and the development of educational facilities and infrastructure. The school's identity as a Qur'anic-based educational institution has been maintained through the integration of tahfiz (Qur'an memorisation), character education, and boarding school life with the national curriculum. The study also demonstrates that this educational transformation has contributed positively to the development of Madrasatul Qur'an Islamic Boarding School. These contributions are reflected in increased public trust, higher student enrolment, improved*

*educational facilities, enhanced institutional quality, and stronger integration between the formal education system and the Islamic boarding school system. The success of this transformation was supported by visionary leadership, a strong organisational culture, and the commitment of all members of the school community to maintaining a balance between Islamic values and the demands of modern education. This study contributes to the field of Islamic educational history by demonstrating that the integration of formal schooling and the Islamic boarding school system provides an adaptive, sustainable, and relevant model for the development of Islamic educational institutions*

**Keywords :** Educational Transformation, SMP Al Furqan, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu dengan dinamika sosial yang terus mengalami perkembangan membawa pesantren pada situasi yang menuntut adanya penyesuaian dan pembaruan. Perubahan ke arah yang lebih modernis, globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan kebijakan pendidikan nasional telah mempengaruhi orientasi dan praktek pendidikan pesantren. Perubahan tersebut tidak membuat pesantren kehilangan tradisi keilmuan klasik, tetapi sebagai upaya adaptif untuk mempertahankan eksistensi pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an merupakan salah satu pesantren yang menunjukkan dinamika perkembangan pendidikan yang menarik dikaji. Didirikan pada tahun 1971, Madrasatul Qur'an Tebuireng sejak awal memiliki fokus utama pada pendidikan Al-quran, khususnya dalam mencatat penghafal al-qur'an. Keberadaan pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari lingkungan pesantren tebuireng jombang yang memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia.

Pada awal berdirinya yakni pada 27 syawal 1319 H/ 15 Desember 2005 M, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an masih bercorak tradisional. Pendidikan al-quran menjadi inti kegiatan pesantren dengan penekanan pada tahfidz, pengajian kitab, dan pembinaan akhlak santri. Model pembelajaran seperti tersebut dibuat oleh pendiri pondok pesantren madrasatul qur an sebagai wadah untuk menampung para penghaafal aq-quran yang berada di pondok pesantren tebuireng dan untuk mewujudkan cita-cita dari K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan lembaga yang dikhususkan untuk mempelajari bahasa al-quran, ditambah pengetahuan agama dan pengetahuan umum.<sup>1</sup>

Memasuki tahun 1994 pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang mengalami perkembangan dan transformasi yang lebih kompleks. Perubahan struktur sosial masyarakat, meningkatnya tuntutan terhadap kualitas lulusan, serta berkembangnya

teknologi informasi mendorong pesantren untuk melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan dan pengelolaan kelembagaan. Transformasi ini tercermin dalam penguatan manajemen pendidikan, penyesuaian metode pembelajaran Al-Qur'an, serta perluasan aktivitas pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, sosial, dan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Salah satu Perkembangan signifikan terjadi ketika Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Furqan sebagai bentuk integrasi pendidikan formal non keagamaan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Langkah ini mencerminkan upaya adaptif pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang hadir tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai religius peserta didik dalam satu sistem terpadu. Aktivitas perkembangan yang terjadi di SMP Al Furqan menunjukkan adanya upaya pembaruan dan penyesuaian sistem pendidikan agar mampu menciptakan lulusan yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan akhlak. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam karena menunjukkan dinamika perkembangan pendidikan pesantren di era modern.<sup>3</sup>

Transformasi pendidikan yang terjadi di SMP Al Furqan ditandai oleh berbagai perubahan mendasar, meliputi penyesuaian kurikulum, penguatan manajemen kelembagaan, inovasi metode pembelajaran, serta perluasan aktivitas pesantren yang mencakup aspek keagamaan, karakter, sosial, dan kemasyarakatan. Pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman merupakan keharusan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan perkembangan SMP Al Furqan yang terus berbenah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya.

<sup>1</sup> Andri Kurniawan Et Al., *Kh. M. Yusuf Masyhar : Cahaya Al-Quran Dari Jombang* (Lamongan, 2021) hlm. 8-9

<sup>2</sup> Ahmad Hasanain Haikal, *Kiprah Kh Yusuf Masyhar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur ' An Tebuireng Jombang Tahun 1971 -1994*, 1 (2024) hlm. 3

<sup>3</sup> Uli Rifah, *Pesantren Dalam Merespon Tuntutan*, 15, No. 2 (2021): 199–214 hlm. 3

<sup>4</sup> Setyorini Dewi And Nugraheni Nursiwi, "Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Menekankan P5 Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goal's," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran 2* (2024) hlm. 3

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan di pesantren dan sekolah formal berbasis pesantren. Pesantren mulai menerapkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, administrasi pendidikan, dan pengembangan kurikulum. Transformasi kurikulum pesantren di era digital merupakan suatu keniscayaan agar pesantren tetap mampu bertahan dan relevan terhadap perkembangan zaman. Penggunaan teknologi pendidikan menjadi salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, transformasi pendidikan di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang menjadi penting untuk diteliti guna mengetahui bentuk perubahan dan aktivitas perkembangan yang terjadi dalam lembaga tersebut.<sup>5</sup>

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, belum terdapat kajian yang secara spesifik dan komprehensif membahas transformasi pendidikan serta aktivitas perkembangan SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara historis dan analitis perkembangan SMP Al Furqan mulai dari tahun 2005 hingga 2021, sebagai periode yang menandai berdirinya hingga perkembangan pesantren ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada "Transformasi Pendidikan dan Aktivitas Perkembangan SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Tahun 2005-2021", dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi khazanah studi sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks transformasi lembaga pendidikan berbasis pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Transformasi Pendidikan Dan Aktivitas Perkembangan SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang" adalah termasuk penelitian sejarah. Agar tulisan ini efektif diperlukan prinsip tulisan yang disebut metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik

Tahapan pertama, penulis melakukan heuristik, ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yakni proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan. Penulis akan memberikan data sejarah yang relevan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder.

### 2. Kritik Sumber

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu penelitian sejarah yang memungkinkan Anda

mengevaluasi atau memverifikasi sumber sejarah yang diperlukan untuk menulis sejarah. Langkah ini untuk melihat kembali sumber asli atau turunannya untuk melihat apakah sumber tersebut sesuai atau tidak.

Kritik sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian bahan yang digunakan, seperti waktu pembuatan dokumen, penulis atau narasumber, serta kondisi fisik sumber tersebut. Dalam penelitian ini, kritik ekstern dilakukan terhadap arsip pesantren, dokumen kelembagaan, serta foto-foto dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menilai dari sumber tersebut, apakah informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipercaya atau tidak. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara maupun dari literatur tertulis, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan objektif mengenai perkembangan pesantren.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dimana setiap fakta sejarah yang ada akan di tafsirkan setelah teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini, proses interpretasi dilakukan dengan mengkaji berbagai fakta yang berkaitan dengan perkembangan SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng, terutama dalam bidang pendidikan dan aktivitas pesantren sejak tahun 2005 hingga 2021. Peneliti menghubungkan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen pesantren, serta literatur yang relevan untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan, metode pembelajaran Al-Qur'an, serta aktivitas sosial pesantren.

### 4. Historiografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Pada tahap ini peneliti menyusun berbagai fakta yang telah dianalisis dan diinterpretasikan menjadi sebuah tulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berorientasi pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Kehadiran pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari keinginan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KHA. Wahid Hasyim yang sejak awal berkeinginan melahirkan santri yang secara khusus mendalami Al-Qur'an dan bahasa arab.<sup>6</sup> Gagasan ini merupakan bagian dari kesadaran mendalam akan pentingnya regenerasi ulama Al-Qur'an yang memiliki

<sup>5</sup> Mukaromah Nisa'ul, "Transformasi Kurikulum Pesantren Di Era Digital (Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Dan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)" (2025) hlm. 4

<sup>6</sup> Andri Kurniawan And Et Al., *Kh. M. Yusuf Masyhar: Cahaya Al-Qur'an Dari Jombang* (Lamongan: Pustaka Tebuireng, 2021). hlm 9-10

kualitas hafalan dan pemahaman yang mumpuni sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam.

Upaya awal mewujudkan cita-cita tersebut telah dirintis sejak tahun 1928, ketika KH. Hasyim Asyari mulai mengarahkan santri yang telah menguasai hafalan Al-Qur'an untuk menjadi imam dalam Shalat tarawih selama Ramadhan. Tradisi ini berfungsi ganda: sebagai sarana menjaga hafalan sekaligus bentuk latihan pengamalan ilmu secara berkesinambungan. Kemudian pada tahun 1936, KH. Hasyim Asyari memperkuat pendidikan tahfidz dengan menghadirkan Syaikh Abdul Hamid Wardad dari Arab sebagai pengajar. Meskipun menghasilkan beberapa santri Hafidz, program ini belum dapat berkembang berkelanjutan karena ketiadaan struktur kelembagaan yang terorganisir secara formal.<sup>7</sup>

Pada sekitar tahun 1936 KHA. Wahid Hasyim mendirikan Madrasah "nidhomiyah" dengan mata pelajaran inti bahasa arab, ditambah juga pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pendirian madrasah tersebut bertujuan untuk melatih para santri agar bisa menguasai bahasa arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Untuk merealisasikan cita-cita kedua tokoh pahlawan nasional tersebut, maka KH. Yusuf Masyhar dan H.A. Hamid Baidlowi meminta izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, KH. M. Yusuf Hasyim, dan Ibu Nyai A. Wahid Hasyim untuk merealisasikan gagasan pendirian lembaga khusus Al-Qur'an tersebut pada bula Rajab 1931 H atau September 1971 M. Tidak berselang lama, dua bulan kemudian, melalui forum musyawarah yang melibatkan sembilan kiai yaitu, KH. Mansyur (Pacul Gowang), KH. Kholil (Sukopuro), KH. Shobari (Bogem), KH. Adlan Aly (Cukir), KH. Mahfudz Anwar (Seblak), KH. Ya'kub (Bulorejo), KH. Syansuri Badhawi (Tebuireng), KH. Muhammad Yusuf Masyhar (Jombang), dan KH. Yusuf Hasyim (Tebuireng) disepakati pendirian sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan nama Madrasatul Huffadz, serta penunjukan KH. Muhammad Yusuf Masyhar sebagai pengasuh pertama.<sup>8</sup>

Lembaga ini resmi berdiri pada tanggal 27 Syawal 1391 H, bertepatan dengan 15 Desember 1971 M. Kegiatan pembelajaran pada tahap awal dilaksanakan secara sederhana di rumah Kiai Wahid Hasyim yang berada di sebelah barat kompleks Pesantren Tebuireng, dengan jumlah santri awal sebanyak 42 orang. Kondisi ini mencerminkan bahwa semangat pendirian lembaga lebih dilandasi oleh komitmen keilmuan daripada kelengkapan sarana fisik.

Seiring berjalannya waktu, nama Madrasatul Huffadz kemudian diubah menjadi Madrasatul Qur'an sebagai penyesuaian atas perkembangan lembaga yang tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mencakup

pemahaman dan pengkajian Al-Qur'an secara lebih luas. Pada tahun 1982, lokasi lembaga dipindahkan ke area yang lebih representatif di tanah wakaf pemberian H.A. Hamid Baidlawi yang terletak di depan Pesantren Tebuireng. Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasatul Qur'an Tebuireng tumbuh menjadi lembaga yang lebih mandiri dengan sistem kelembagaan tersendiri, tidak lagi berada dalam struktur langsung Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng.

Perkembangan suatu pesantren sangat ditentukan oleh kharisma dan kemampuan kiai pendirinya dalam membangun jaringan sosial dan keilmuan.<sup>9</sup> Hal ini terbukti pada Madrasatul Qur'an, di mana kepemimpinan KH. Yusuf Masyhar yang kuat dan diakui luas menjadi faktor utama dalam mempercepat pertumbuhan dan penerimaan masyarakat terhadap lembaga ini. keberhasilan sebuah pesantren dalam mencetak alumni yang berprestasi merupakan modal sosial terkuat dalam membangun kepercayaan publik.<sup>10</sup> Dengan demikian, Madrasatul Qur'an berhasil berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an yang paling berpengaruh di Jawa Timur

KH. Muhammad Yusuf Masyhar merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau lahir di Desa Kali Untu, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, pada tanggal 13 Juni 1925 M bertepatan dengan bulan Dzulhijjah 1344 H, sebagai putra ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Kiai Masyhar dan Nyai Masruhani.<sup>11</sup>

Sejak usia dini, KH. Yusuf Masyhar telah menunjukkan minat dan kecintaan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an. Pendidikan awal beliau diperoleh dari lingkungan keluarga, terutama dari sang ayah yang merupakan seorang tokoh agama, sebelum kemudian belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an kepada Kiai Hasan Husen, seorang ulama ahli Al-Qur'an yang disegani di daerah Tuban. Pada usia tujuh tahun beliau memulai proses tahfidz, dan pada usia sepuluh tahun telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz. Suatu pencapaian yang mencerminkan kecerdasan, ketekunan, dan kedisiplinan yang luar biasa dalam diri seorang anak.

Setelah menyelesaikan hafalan, KH. Yusuf Masyhar melanjutkan pendidikan ke Kiai Hasan Husen untuk *mentashihkan* hafalannya atas saran ayahanda. Tercatat beliau berhasil *mentashihkan* hafalannya hingga tiga kali khataman *bil hifdzi*. Proses tashih yang dilakukan secara berulang ini menunjukkan komitmen beliau yang tinggi dalam menjaga kualitas hafalan, sekaligus menjadi modal keilmuan yang kuat bagi perjalanan intelektual beliau selanjutnya. Selain pendidikan pesantren, beliau juga sempat mengenyam

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 9-10

<sup>8</sup> Abdullah Baihaqi, "Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang 2004-2010: Studi Sejarah Aktifitasnya" (Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, 2011). hlm. 18

<sup>9</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* hlm. 275

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2013). hlm. 18

<sup>11</sup> Kurniawan And Et Al., *Kh. M. Yusuf Masyhar: Cahaya Al-Qur'an Dari Jombang*, hlm. 18

pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) pada masa penjajahan Belanda, meskipun pendidikan keagamaan tetap menjadi prioritas utama dalam pembentukan karakter dan keilmuannya.

Perjalanan pendidikan beliau kemudian berlanjut ke Jombang. Pada tahap awal, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso selama kurang lebih enam bulan sambil menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada KH. Dahlan Kholil. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, di mana beliau tidak hanya mempelajari kitab kuning secara mendalam, tetapi juga semakin mengukuhkan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'annya. Masa belajar ditubireng inilah yang menjadi titik balik penting dalam perjalanan intelektual dan spiritual KH. Yusuf Masyhar.

Kemampuan hafalan dan kualitas bacaan KH. Yusuf Masyhar yang sangat baik menarik perhatian KH. Hasyim Asy'ari, sehingga beliau diberi kepercayaan untuk menjadi imam shalat tarawih setiap malam pada bulan ramadhan, bersamaan dengan santri yang lain. Diantara santri yang menjadi imam tersebut KH. Yusuf Masyhar mendapat perhatian khusus dari KH. Hasyim Asy'ari karena bacaan Al-qur'annya yang sangat fasih dan merdu.<sup>12</sup>

Pada usia 25 tahun, KH. Yusuf Masyhar dinikahkan dengan Ruqoyyah, cucu KH. Hasyim Asy'ari dan putri dari KH. Baidhowi Asro. Pernikahan ini tidak hanya mempererat hubungan beliau dengan keluarga besar Tebuireng, tetapi juga semakin memperkuat peran serta legitimasi beliau dalam pengembangan institusi pesantren. Melalui pernikahan ini KH. Yusuf Masyhar secara resmi menjadi bagian dari keluarga besar Tebuireng yang merupakan salah satu pilar utama perkembangan Islam di Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari, KH. Yusuf Masyhar dikenal sebagai sosok yang sederhana, sabar, penuh keikhlasan, dan memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan para santri—bahkan mengenal nama setiap santri secara pribadi. Gaya komunikasinya yang lembut dan penuh makna menjadikan setiap nasihat yang disampaikan bernilai edukatif dan motivatif. Sebagai hafidz, beliau istiqomah melakukan muraja'ah hingga lima juz setiap hari; bahkan ketika menjadi imam shalat Isya', beliau mampu membaca tiga hingga lima juz dalam satu malam. Suatu konsistensi yang mencerminkan kedisiplinan tinggi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dalam bidang keilmuan yang lebih luas, KH. Yusuf Masyhar aktif sebagai dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Kepercayaan untuk duduk sebagai hakim dalam ajang bergengsi tersebut mencerminkan pengakuan resmi atas otoritas

keilmuan beliau dalam bidang Al-Qur'an. Puncak pengakuan tersebut terwujud pada tahun 1982 ketika beliau dipercaya sebagai pembina tahfidz dalam Musabaqah Hifdzil Qur'an tingkat internasional di Makkah. Sebuah kehormatan yang mengukuhkan reputasi beliau di panggung dunia.<sup>14</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, KH. Yusuf Masyhar menghadapi ujian berupa penyakit stroke yang dideritanya sejak tahun 1986. Meskipun demikian, beliau tetap menunjukkan keteguhan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan melanjutkan pengabdianya kepada pesantren. Ketabahan beliau dalam menghadapi cobaan ini menjadi keteladanan tersendiri bagi para santri dan masyarakat luas—bahwa cinta kepada Al-Qur'an tidak mengenal kondisi fisik. Beliau wafat pada malam pertama bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 12 Februari 1994 M, dan dimakamkan di area Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Keteladanan KH. Yusuf Masyhar dalam menjaga Al-Qur'an, mendidik santri, dan membangun pesantren menjadi inspirasi yang terus hidup bagi generasi penerus dalam melanjutkan tradisi keilmuan Islam. Sosok beliau menjadi simbolisasi sempurna dari figur kiai yang ideal: berilmu tinggi, bermoral mulia, berdedikasi tanpa pamrih, dan mampu membangun lembaga pendidikan yang bertahan melampaui masa hidupnya. Warisan terbesar beliau adalah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an yang terus tumbuh dan memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Al-Qur'an di Indonesia hingga hari ini.

#### A. Sejarah Berdirinya SMP Al Furqan

Dinamika perkembangan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an pada awal abad ke-20 mendorong pihak pengelola untuk memikirkan langkah pengembangan kelembagaan yang lebih komprehensif. Gagasan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan pesantren muncul atas *musyawarah* para pengurus yayasan yang pada saat itu menginginkan kehadiran lembaga pendidikan berbasis ilmu umum yang kuat di lingkungan Madrasatul Qur'an, di samping lembaga keagamaan yang sudah ada seperti Madrasah Aliyah dan MTs.

Kemunculan gagasan mendirikan SMP di lingkungan Madrasatul Qur'an tidak lepas dari konteks nasional yang sedang berkembang saat itu. Pemerintah Indonesia pada awal abad ke-21 semakin mendorong integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam formal di lingkungan pesantren. Momentum regulatif ini dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola Madrasatul

<sup>12</sup> Galeri Mq, *Biography Of Pp. Madrasatul Qur'an - The Origins Of The Realization Of Kh. Hasyim Asy'ari's Noble...*, 2022, 06:22, <https://www.youtube.com/watch?v=Vs2uzby8w9a>.

<sup>13</sup> Ahmad Hasanain Haikal, "Kiprah Kh Yusuf Masyhar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an

Tebuireng Jombang Tahun 1971-1994," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2024) hlm. 3

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 4

Qur'an untuk mengembangkan sayap pendidikan formalnya.<sup>15</sup>

Ali Said yang pada masa itu menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs dan Maadrasah Aliyah, menyampaikan bahwa keinginan tersebut disambut dengan penuh komitmen oleh para pendidik di lingkungan pesantren. Sebagaimana lazimnya tradisi pesantren yang menjunjung tinggi nilai sendiko dawuh terhadap keluarga ndalem, pihak pengelola segera bergerak menyusun proposal pengajuan izin operasional SMP kepada Dinas Pendidikan Kemdikbud Kabupaten Jombang. Proses ini menggambarkan karakteristik khas pengambilan keputusan di lingkungan pesantren yang menggabungkan kepatuhan terhadap hierarki kultural dengan langkah-langkah administratif formal yang dipersyaratkan oleh regulasi pendidikan nasional.<sup>16</sup>

Proses pengurusan izin operasional sekolah baru di Indonesia pada masa itu memerlukan berbagai persyaratan administratif yang tidak sederhana. Diperlukan data potensi calon peserta didik, ketersediaan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari pemerintah daerah setempat. Pengelola Madrasatul Qur'an memenuhi semua persyaratan tersebut dengan tekad dan komitmen yang kuat, didukung oleh jaringan alumni dan simpatisan pesantren yang tersebar luas. Kepercayaan masyarakat terhadap Madrasatul Qur'an yang telah terbangun selama puluhan tahun menjadi modal sosial yang sangat berarti dalam proses pendirian SMP ini.

Izin operasional SMP Al Furqan resmi diterbitkan untuk tahun ajaran 2005, menjadikan lembaga ini mulai beroperasi secara formal sejak saat itu, dan menjadikan Ali said menjadi kepala sekolah pertama di Smp tersebut. Pada masa awal kegiatan pembelajaran, tercatat hanya ada sekitar 19 peserta didik. Keterbatasan jumlah ini tidak dipandang sebagai hambatan; justru sebaliknya, kondisi tersebut memberikan peluang untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang lebih intensif dan personal terhadap setiap peserta didik.

Dengan demikian, berdirinya SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang merupakan wujud nyata kemampuan pesantren dalam beradaptasi terhadap kebutuhan pendidikan modern tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai keislamannya. Lembaga ini tidak sekadar menambah unit pendidikan formal di lingkungan pesantren, melainkan menjadi manifestasi transformasi kelembagaan yang mengintegrasikan dua sistem pendidikan secara harmonis demi menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual dan moral

## B. Sistem Pendidikan SMP Alfurqan Pada Masa Awal Berdirinya (2005-2009)

Kehadiran Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Furqan di lingkungan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu umum dengan keilmuan Islam. Dalam tinjauan historis, pendirian SMP Al Furqan merupakan respons adaptif pesantren terhadap perubahan paradigma pendidikan nasional yang menuntut keseimbangan antara kompetensi akademik formal dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Dhofier (2011) bahwa pesantren-pesantren di Jawa yang mampu bertahan dan berkembang di era modern adalah mereka yang berhasil memadukan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya.<sup>17</sup>

Sebelum SMP Al Furqan berdiri, lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Madrasatul Qur'an Tebuireng terdiri dari jalur keagamaan, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang telah mapan dengan jumlah peserta didik cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelusuran lapangan, pada tahun 2003 jumlah siswa kedua lembaga tersebut mencapai sekitar 700 anak, dengan struktur kepemimpinan yang terdiri dari Kepala Sekolah Syihabudin Raso dan Wakil Kepala Kurikulum Jumali Ruslan; Ali Said sendiri, yang kelak menjadi kepala sekolah pertama SMP Al Furqan, saat itu menjabat Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs dan MA.<sup>18</sup> Kondisi ini menggambarkan bahwa ekosistem pendidikan di lingkungan Madrasatul Qur'an sesungguhnya telah cukup berkembang sebelum SMP Al Furqan lahir, sehingga pendirian sekolah baru pada dasarnya menumpang pada modal sosial dan infrastruktur kelembagaan yang telah terbangun sebelumnya.

Gagasan mendirikan sekolah formal berbasis ilmu umum muncul dari inisiatif pengurus yayasan, khususnya A. Baidhawi, putra keempat KH. Yusuf Masyhar, yang menghendaki agar Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an tidak hanya dikenal kuat dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki basis keilmuan umum yang setara kokohnya.<sup>19</sup> Keinginan tersebut ditanggapi dengan semangat sendiko dawuh (patuh), sikap ketaatan yang menjadi ciri khas relasi santri dan keluarga kiai di lingkungan pesantren, sehingga permintaan yayasan segera direalisasikan oleh para pengurus pondok. Pola relasi kekuasaan semacam ini sejalan dengan konsep otoritas tradisional (traditional authority) yang dikemukakan Weber, di mana legitimasi sebuah kebijakan tidak semata bersumber dari rasionalitas birokratis, melainkan dari kedudukan sosial

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii*, 1st Ed. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 57

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Cet. 1 (Yogyakarta: Lkis, 2001) hlm. 134

<sup>17</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

<sup>18</sup>Ali Said, *Wawancara: Sejarah Berdiri dan Perkembangan Awal SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang*, (Jombang), 2025.

<sup>19</sup>Ibid.

dan garis keturunan figur yang mengeluarkan gagasan tersebut.<sup>20</sup> Dalam konteks pesantren, Qomar (2013) menegaskan bahwa legitimasi sebuah gagasan sering kali ditentukan oleh asal-usul idenya—apakah bersumber dari kiai atau keluarganya—sehingga langkah-langkah implementasi dilakukan dengan penuh komitmen.<sup>21</sup>

Proses pendirian SMP Al Furqan ditempuh melalui jalur formal dengan mengajukan proposal permohonan izin operasional kepada Dinas Pendidikan Kemendikbud Kabupaten Jombang. Izin operasional resmi diterbitkan untuk tahun ajaran 2005, menandai dimulainya era baru pendidikan terpadu di lingkungan Madrasatul Qur'an. Pengurusan izin formal ini mencerminkan kesadaran pengelola pesantren akan pentingnya legalitas kelembagaan dalam sistem pendidikan nasional, sesuatu yang semakin ditekankan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan setiap satuan pendidikan memiliki izin penyelenggaraan.<sup>22</sup>

Pada tahun pertama beroperasinya, SMP Al Furqan hanya menerima sekitar 19 peserta didik dan berkurang menjadi 17 orang pada akhir semester—angka yang sangat kecil dibandingkan kapasitas MTs dan MA yang telah menampung ratusan santri pada waktu yang sama. Rendahnya minat pada tahap awal bukan semata-mata cerminan lemahnya daya tarik lembaga, melainkan juga mencerminkan belum terbangunnya kesadaran masyarakat terhadap konsep sekolah umum berbasis pesantren yang pada masa itu masih merupakan hal baru. Fenomena ini sejalan dengan teori difusi inovasi (*diffusion of innovation*) yang dikembangkan Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap sebuah gagasan atau lembaga baru berlangsung secara bertahap, dimulai dari kelompok kecil perintis (*early adopters*) sebelum kemudian meluas ke masyarakat mayoritas setelah lembaga tersebut terbukti kredibel.<sup>23</sup> Sebuah lembaga pendidikan baru pada umumnya membutuhkan waktu dua hingga lima tahun untuk membangun reputasi dan kepercayaan publik yang cukup untuk menarik minat masyarakat secara signifikan.<sup>24</sup>

Di sisi lain, jumlah peserta didik yang terbatas justru memberikan keuntungan tersendiri bagi pengelola dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan intensif. Kepala sekolah pertama, Ali Said, secara eksplisit menempatkan mutu sebagai prioritas di atas kuantitas, dengan menegaskan bahwa jumlah pendaftar bukanlah ukuran keberhasilan utama, sebab yang lebih diutamakan adalah kekuatan mutu

pembinaan yang diberikan kepada peserta didik yang ada.<sup>25</sup> Orientasi mutu yang dikedepankan sejak dini ini sejalan dengan konsep *quality first* dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan Sallis (2014), bahwa institusi pendidikan yang berorientasi mutu akan lebih mampu membangun kepercayaan sosial secara berkelanjutan.<sup>26</sup> Temuan ini juga relevan dengan hasil kajian Glass dan Smith (1979) mengenai hubungan antara ukuran kelas dan capaian belajar, yang menyimpulkan bahwa kelas dengan jumlah siswa lebih kecil memungkinkan interaksi guru-siswa yang lebih intensif, umpan balik yang lebih personal, dan pemantauan perkembangan individu yang lebih cermat dibandingkan kelas besar.<sup>27</sup> Dengan demikian, keterbatasan jumlah siswa pada masa awal SMP Al Furqan, alih-alih menjadi kelemahan struktural semata, justru secara empiris memberi ruang bagi penerapan model pembinaan yang lebih personal.

Dari aspek infrastruktur, kondisi awal SMP Al Furqan sangat jauh dari ideal. Pada tahun pertama, karena baru berdiri dan belum memiliki gedung sendiri, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas kelas Madrasah Aliyah yang tidak terpakai—konsekuensi langsung dari jumlah pendaftar yang masih sangat sedikit dibandingkan lembaga pendidikan lain di sekitar pesantren.

Kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Kurang lebih dua tahun kemudian, seiring bertambahnya jumlah siswa, lokasi pembelajaran dipindahkan ke ruang-ruang di atas masjid. Tata ruang tersebut terbagi menjadi beberapa bagian: sayap utara terdiri dari tiga kelas (dua kelas besar dan satu kelas kecil di tengah), sayap selatan berisi dua kelas, serta satu ruang kecil di tengah yang difungsikan sebagai kantor.<sup>28</sup> Kondisi ini bertahan hingga akhir kepemimpinan Ali Said pada tahun 2009. Keterbatasan fasilitas fisik yang dialami SMP Al Furqan pada masa awal merupakan fenomena yang juga dijumpai pada banyak lembaga pendidikan berbasis pesantren di Indonesia. Barnawi dan Arifin (2012) menegaskan bahwa kecukupan sarana dan prasarana secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan citra lembaga di mata publik, sebagaimana juga diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.<sup>29</sup> Meski demikian, keterbatasan ini tidak menghambat semangat para pendidik untuk memberikan yang terbaik. Salah satu keunggulan sekolah swasta adalah keleluasaan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum secara mandiri. Pada kurun waktu 2005–

<sup>20</sup>Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978).

<sup>21</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2013), hlm. 77.

<sup>22</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>23</sup>Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003).

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>25</sup>Ali Said, Wawancara.

<sup>26</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Taylor and Francis, 2014).

<sup>27</sup>Gene V. Glass and Mary Lee Smith, "Meta-Analysis of Research on Class Size and Achievement," *Educational Evaluation and Policy Analysis* 1, no. 1 (1979): 2–16.

<sup>28</sup>Ali Said, Wawancara.

<sup>29</sup>Mohammad Barnawi and Mohammad Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012); Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana.

2009 terjadi beberapa kali perubahan kurikulum nasional: pada tahun pertama berdirinya SMP Al Furqan berlaku Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang pada tahun 2006 disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal sesuai kebutuhan dan karakteristik daerah atau lembaganya, sehingga membuka ruang bagi SMP Al Furqan untuk mengintegrasikan materi kepesantrenan secara lebih fleksibel.<sup>30</sup>

Dalam praktiknya, integrasi kurikulum dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran khas pesantren, seperti Imlak dan Nahwu-Sharaf, ke dalam jadwal pelajaran harian. Langkah ini mencerminkan keyakinan pengelola bahwa kemampuan literasi Arab merupakan bekal esensial bagi santri yang tinggal di lingkungan pesantren Al-Qur'an, sekaligus menjadi pembeda yang memberi nilai tambah pada profil lulusan SMP Al Furqan dibandingkan SMP umum lainnya. Model integrasi semacam ini merupakan bentuk konkret dari *double track curriculum*, yaitu penyelenggaraan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan sekaligus dalam satu manajemen kelembagaan.<sup>31</sup> Secara konseptual, integrasi ini sejalan dengan gagasan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang dikemukakan Fogarty (1991) sebagaimana dikutip Majid (2014), yang menjelaskan bahwa penyatuan beberapa bidang studi dalam satu pengalaman belajar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan bermakna, karena peserta didik mampu melihat koneksi antara pengetahuan yang satu dengan lainnya.<sup>32</sup> Dalam konteks SMP Al Furqan, kemampuan bahasa Arab yang diperkuat melalui Nahwu dan Imlak secara langsung menopang kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an dengan benar, sehingga antara kurikulum formal dan kurikulum pesantren terjalin hubungan yang saling menguatkan.

Salah satu aspek yang membedakan SMP Al Furqan dari sekolah umum adalah sistem kamar khusus bagi peserta didik. Sejak tahun pertama, seluruh siswa SMP ditempatkan di kamar khusus yang terpisah dari santri lainnya, yakni kamar Darussalam 1, dengan seorang pembina khusus, Fauzan Habibi, yang bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan spiritualitas mereka.<sup>33</sup> Kebijakan ini bukan sekadar keputusan administratif, melainkan strategi pedagogis yang disengaja untuk merancang program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia remaja awal.

Kebijakan ini relevan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968), yang menempatkan remaja awal pada tahap pencarian identitas (*identity versus role confusion*), sebuah fase yang sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya dan lingkungan sosial terdekat.<sup>34</sup> Dengan mengelompokkan siswa SMP dalam satu kamar khusus, pengelola pesantren pada dasarnya menciptakan kelompok sebaya yang terkontrol, sehingga proses pembentukan identitas berlangsung dalam lingkungan yang lebih terarah. Fenomena ini juga dapat dibaca melalui konsep institusi total (*total institution*) dari Goffman (1961), yang menggambarkan bagaimana lembaga yang mengatur seluruh aspek kehidupan penghuninya mampu membentuk pola perilaku dan identitas kolektif secara lebih intensif dibandingkan institusi yang hanya mengatur sebagian aspek kehidupan.<sup>35</sup> Penelitian Azra (2012) menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan sistem pembinaan berbasis kelompok usia dengan pendampingan personal terbukti lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang tahan lama pada santrinya.<sup>36</sup>

Program pembinaan spiritual di kamar Darussalam 1 dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Setiap Senin dan Kamis dini hari, seluruh siswa SMP melaksanakan shalat lail berjamaah yang dilanjutkan dengan sahur dan latihan berpuasa, kegiatan yang turut melibatkan para guru sebagai bentuk keteladanan (*uswatun hasanah*), yang dalam tradisi pesantren dipandang jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal. Praktik ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan tiga komponen sekaligus—pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral—dan bahwa keteladanan orang dewasa merupakan salah satu jalan paling efektif untuk menumbuhkan ketiga komponen tersebut secara simultan.<sup>37</sup> Koesoema (2010) menyebut praktik semacam ini sebagai *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter, yakni pembelajaran nilai yang berlangsung melalui pemodelan perilaku nyata, bukan melalui teks pelajaran semata.<sup>38</sup>

Tidak puas hanya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, SMP Al Furqan juga menaruh perhatian besar pada penguatan kemampuan bahasa Inggris. Pada pertengahan tahun 2006, sejumlah siswa diajak mengikuti program studi banding ke Basic English Course (BEC) di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, lembaga yang telah lama dikenal sebagai sentra pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan

<sup>30</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006).

<sup>31</sup>Hanifah Maulidia, Nada Gustiani, and Gusmaneli, "Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Studi Perbandingan Antara Sekolah Negeri Dan Swasta," *Journal Educational Research and Development*, e-ISSN: 3063-9158 1, no. 2 (December 2024).

<sup>32</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>33</sup>Ali Said, Wawancara.

<sup>34</sup>Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton, 1968).

<sup>35</sup>Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (New York: Anchor Books, 1961).

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97.

<sup>37</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

<sup>38</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 68–69.

terjangkau.<sup>39</sup> Keputusan ini mencerminkan visi ke depan SMP Al Furqan, bahwa lulusannya harus mampu bersaing tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam kompetensi global. Orientasi ini paralel dengan pandangan Tilaar (2012) bahwa pendidikan berbasis pesantren di era globalisasi perlu menyertakan kompetensi lintas budaya dan bahasa internasional sebagai bekal generasi muda menghadapi persaingan global, tanpa mengorbankan akar keislaman yang menjadi landasan identitasnya.<sup>40</sup> Program ini juga dapat dipahami melalui kerangka pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman konkret di lingkungan baru merupakan tahap awal dari siklus belajar yang kemudian diperkuat melalui refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.<sup>41</sup> Bagi siswa yang selama ini hidup dalam lingkungan tertutup pesantren, pengalaman tersebut sekaligus menjadi latihan kemandirian: mereka belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dan mengelola diri secara mandiri. Dampak dari kunjungan tersebut kemudian memunculkan program unggulan yang membedakan SMP Al Furqan dari MTs, yakni tutoring bahasa Inggris yang lebih mendalam, dengan pengajar dari program pengabdian mitra yang ditempatkan langsung di kamar khusus siswa.<sup>42</sup>

Kepemimpinan Ali Said sebagai kepala sekolah pertama SMP Al Furqan (2005–2009) ditandai oleh beberapa karakteristik yang membentuk warna kelembagaan pada periode awal. Pertama, orientasi pada mutu (*quality orientation*) yang konsisten, sejalan dengan prinsip *total quality management* (TQM) dalam pendidikan yang menempatkan kepuasan seluruh pemangku kepentingan sebagai tujuan utama, bukan sekadar pertumbuhan kuantitas peserta didik.<sup>43</sup> Kedua, kepemimpinan yang bersifat melayani (*servant leadership*). Ali Said tidak hanya mengatur dari jarak jauh, tetapi terlibat langsung dalam kehidupan siswa, termasuk ikut berpuasa bersama mereka sebagai bentuk solidaritas dan keteladanan. Model kepemimpinan semacam ini, sebagaimana dijelaskan Greenleaf (1977) dan dikembangkan Spears (2010), menempatkan pemimpin bukan sebagai pemilik otoritas, melainkan sebagai pelayan yang mengutamakan kebutuhan dan pertumbuhan orang-orang yang dipimpinnya.<sup>44</sup> Pola ini juga menunjukkan ciri kepemimpinan situasional (*situational leadership*) sebagaimana dirumuskan Hersey dan Blanchard (1969), yang berpendapat bahwa

efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan bawahan serta kondisi kelembagaan yang dihadapi dalam kasus SMP Al Furqan, kondisi kelembagaan yang masih rintisan menuntut keterlibatan langsung pemimpin, bukan sekadar pengambilan keputusan dari jarak jauh.<sup>45</sup> Pendekatan Ali Said juga menampakkan unsur kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang dirumuskan Bass (1985), yakni kemampuan pemimpin memotivasi bawahan untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi demi tujuan bersama yang lebih besar, tampak jelas dari kesediaan para guru bekerja dengan dedikasi tinggi meski dukungan sumber daya minim.<sup>46</sup>

Ketiga, pengelolaan sumber daya manusia yang mengandalkan komitmen dan keikhlasan. Pada periode awal, SMP Al Furqan belum memiliki struktur kepegawaian yang mapan, dengan jumlah guru jauh lebih sedikit dibandingkan MTs dan MA. Meski keterbatasan SDM ini berpotensi menjadi hambatan, spirit pengabdian yang mengakar dalam budaya pesantren memungkinkan para guru memberikan dedikasi penuh meski dengan kompensasi yang mungkin belum sebanding dengan beban kerja mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori komitmen organisasi tiga komponen (*three-component model of organizational commitment*) yang dikemukakan Meyer dan Allen (1991), yang membedakan komitmen afektif (*keterikatan emosional*), komitmen normatif (*kewajiban moral*), dan komitmen berkelanjutan (*pertimbangan untung-rugi material*). Data lapangan menunjukkan bahwa dedikasi para guru SMP Al Furqan pada masa awal lebih banyak digerakkan oleh komitmen afektif dan normatif yang berakar pada nilai pengabdian pesantren, ketimbang komitmen berkelanjutan yang biasanya berkaitan dengan besaran kompensasi material.<sup>47</sup>

Pola kepemimpinan yang diterapkan Ali Said mencerminkan apa yang oleh Amin (2015) disebut sebagai kepemimpinan kontekstual dalam pesantren, yakni gaya kepemimpinan yang tidak semata-mata mengacu pada teori manajemen modern, melainkan selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan norma budaya pesantren yang hidup dan berlaku di lingkungan tersebut.<sup>48</sup> Keberhasilan Ali Said mendirikan SMP Al Furqan dan menjaganya tetap berjalan selama empat tahun pertama yang penuh tantangan merupakan bukti

<sup>39</sup>Data hasil penelusuran lapangan, 2025.

<sup>40</sup>H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 124.

<sup>41</sup>David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984).

<sup>42</sup>Ali Said, Wawancara.

<sup>43</sup>Sallis, *Total Quality Management in Education*.

<sup>44</sup>Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977); Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten

Characteristics of Effective, Caring Leaders," *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30.

<sup>45</sup>Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969).

<sup>46</sup>Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).

<sup>47</sup>John P. Meyer and Natalie J. Allen, "A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment," *Human Resource Management Review* 1, no. 1 (1991): 61–89.

<sup>48</sup>Moh. Amin, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), hlm. 25.

bahwa kepemimpinan kontekstual semacam ini efektif diterapkan dalam ekosistem pesantren.

### C. Transformasi dan Perkembangan SMP Al Furqan Tahun 2009-2021

Memasuki tahun ajaran 2009–2010, SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang memasuki babak baru kepemimpinan yang membawa perubahan signifikan dalam orientasi dan pola pengelolaan lembaga. Fuad Taufiq, yang sebelumnya telah mengabdikan sebagai tenaga pendidik di Madrasah Aliyah (MA) Madrasatul Qur'an, dipercaya oleh para petinggi yayasan untuk memimpin SMP Al Furqan.

ketika Fuad Taufiq mengambil alih kepemimpinan masih menyimpan berbagai keterbatasan. Lembaga yang telah berdiri sejak 2005 belum terlalu dikenal luas oleh masyarakat sekitar. Letak SMP yang berada di dalam lingkungan pesantren, membuat para orang tua yang memondokkan anak mereka ke pondok pesantren Madrasatul Qur'an lebih memilih MTs sebagai sekolah formalnya..

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menentukan arah transformasi sebuah lembaga. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya mampu mengelola administrasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan pengembangan berkelanjutan di lingkungan lembaga yang dipimpinnya. Fuad Taufiq yang menempatkan pengembangan mutu dan ekspansi jaringan sebagai dua prioritas utama sejak awal masa jabatannya.

Kesadaran akan rendahnya tingkat pengenalan masyarakat terhadap SMP Al Furqan mendorong kepala sekolah baru untuk merancang berbagai program strategis yang bertujuan memperkenalkan lembaga kepada khalayak lebih luas. Setidaknya tiga langkah utama ditempuh dalam upaya ini. Pertama, mengadakan rapat sekolah di rumah-rumah para guru dengan membawa nama SMP Al Furqan sebagai upaya pendekatan personal kepada komunitas sekitar. Kedua, menyelenggarakan Khatmil Qur'an dan kutbah keliling setiap Jumat Pon di berbagai masjid yang berada di lingkungan Tebuireng. Ketiga, menjalin kerja sama dengan MTs dengan cara menerima santri yang tidak lulus seleksi masuk MTs.<sup>49</sup>

Program-program tersebut menghasilkan dampak yang cukup berarti. Dalam kurun waktu relatif singkat, jumlah pendaftar meningkat drastis hingga mencapai sekitar 125 peserta pada masa penerimaan siswa baru. Suatu angka yang sangat jauh berbeda dibandingkan kondisi awal berdirinya SMP yang hanya mampu menarik 17–19 siswa. Lonjakan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi promosi, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMP Al Furqan.

Fenomena pertumbuhan peserta didik ini membuktikan bahwa kepercayaan publik terhadap sebuah lembaga pendidikan Islam dibangun secara bertahap melalui konsistensi kualitas lulusan dan aktifnya interaksi lembaga dengan komunitas sekitarnya. Strategi yang menggabungkan pendekatan kultural-keagamaan (Khatmil Qur'an) dengan langkah-langkah administratif formal mencerminkan kepiawaian pimpinan dalam membaca kebutuhan masyarakat pesantren yang memiliki akar tradisi kuat sekaligus orientasi pada pendidikan yang kompetitif.

Salah satu tonggak terpenting dalam perkembangan SMP Al Furqan pada periode ini adalah keberhasilannya terpilih sebagai pilot proyek nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Proyek ini bertujuan membuktikan bahwa pesantren mampu berkembang melalui jalur pendidikan non-keagamaan formal, khususnya melalui keberadaan SMP. Bersama SMP Darul Ulum, SMP Al Furqan menjadi dua lembaga di Kabupaten Jombang yang terpilih mewakili sekolah-sekolah di bawah naungan pesantren dalam program tersebut.

kesempatan tersebut, Fuad Taufiq mempresentasikan program unggulan SMP Al Furqan berupa model penghafalan Al-Qur'an KH. Yusuf Masyhar. Respons yang antusias dari peserta program pilot proyek tersebut mengonfirmasi bahwa model integrasi kurikulum tahfidz dengan pendidikan umum yang dikembangkan SMP Al Furqan memiliki nilai inovatif yang layak dijadikan rujukan. Pengakuan ini memperkuat posisi SMP Al Furqan tidak hanya dalam ekosistem pesantren Tebuireng, tetapi juga dalam konteks pengembangan pendidikan berbasis pesantren secara nasional.

Pada periode kepemimpinan Fuad Taufiq, SMP Al Furqan memasuki fase konsolidasi dan penguatan kelembagaan yang lebih matang. Fondasi yang telah dibangun berupa jaringan yang luas, reputasi akademik yang baik, serta sarana yang lebih memadai menjadi modal utama bagi kepemimpinan selanjutnya untuk melanjutkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tata kelola sekolah semakin diperkuat dengan penerapan administrasi yang lebih terstruktur, pelaporan yang lebih transparan, dan pengembangan sumber daya manusia tenaga pendidik yang lebih terprogram.

Dalam konteks nasional, periode 2009–2021 diwarnai oleh berbagai perubahan kebijakan pendidikan yang berpengaruh terhadap seluruh satuan pendidikan di Indonesia, termasuk SMP berbasis pesantren. Diberlakukannya Kurikulum 2013 (K-13) yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka menuntut adaptasi signifikan dari seluruh lembaga pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan kompetensi holistik menuntut sekolah untuk lebih inovatif dalam merancang pengalaman belajar bagi peserta didik.

SMP Al Furqan tidak ketinggalan dalam arus perubahan kurikulum nasional. Proses adaptasi terhadap

<sup>49</sup> wawancara dengan fuad Taufiq pada tanggal 14 Mei 20206 di Diwek.

Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, dengan tetap mempertahankan muatan kepesantrenan yang menjadi ciri khasnya. Prinsip Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren, sehingga adaptasi kurikulum di SMP Al Furqan relatif berjalan harmonis tanpa menimbulkan kontradiksi nilai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Transformasi teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, serta mendukung pengembangan kompetensi peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Transformasi teknologi pendidikan di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan kelembagaan sekolah. Pada masa awal berdirinya, keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fuad Taufiq, sekolah belum memiliki laboratorium maupun perangkat teknologi yang memadai sehingga berbagai kegiatan praktik harus dilaksanakan melalui kerja sama dengan lembaga lain. Namun kondisi tersebut tidak menghambat semangat sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Karena pada dasarnya keterbatasan sarana tidak seharusnya menjadi hambatan dalam pengembangan mutu pendidikan apabila didukung oleh kreativitas dan inovasi pengelola sekolah.

Perkembangan teknologi pendidikan mulai terlihat lebih nyata ketika SMP Al Furqan mendapatkan berbagai bantuan sarana pendidikan dari pemerintah maupun pihak swasta. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah pembangunan laboratorium komputer yang diperoleh melalui kerja sama dengan penerbit Erlangga. Laboratorium tersebut menjadi fasilitas penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi serta persiapan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Kehadiran laboratorium komputer menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk mengikuti perkembangan sistem pendidikan nasional yang semakin memanfaatkan teknologi digital dalam proses evaluasi dan pembelajaran. Ketersediaan sarana teknologi pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan daya saing lembaga pendidikan.

penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar

siswa serta membantu guru menyajikan materi secara lebih variatif dan kontekstual. Transformasi teknologi pendidikan di SMP Al Furqan juga tampak dalam proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum nasional. Implementasi Kurikulum 2013 dan kemudian Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis digital guna mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan menarik. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Transformasi pendidikan di SMP Al Furqan tidak hanya menyentuh aspek akademik dan kurikuler, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di bidang non-akademik, SMP Al Furqan mengembangkan pembinaan seni rebana (al-banjari), tilawah Al-Qur'an (qori'), serta pembinaan bakat lain yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara holistik. Keberagaman aktivitas ini mencerminkan visi pendidikan pesantren yang menempatkan pengembangan potensi secara menyeluruh, intelektual, spiritual, dan seni-budaya sebagai tujuan utama.

pendidikan karakter yang efektif bukan hanya yang terintegrasi dalam kurikulum formal, melainkan yang merasuki seluruh ekosistem sekolah: aturan, rutinitas harian, budaya interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di luar kelas. SMP Al Furqan menerapkan prinsip ini melalui kombinasi program terstruktur dengan program yang sudah ada di pondok pesantren Madrasatul Qur'an.

keberhasilan sekolah formal di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola untuk menciptakan jadwal yang seimbang antara kegiatan akademik dan kegiatan pesantren, serta membangun komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, pondok, dan wali santri. Pengalaman SMP Al Furqan membuktikan bahwa sinergi tersebut dapat diwujudkan apabila kepemimpinan sekolah memiliki pemahaman mendalam tentang kedua sistem—formal dan pesantren—sekaligus komitmen untuk memajukan keduanya secara bersamaan.

Perjalanan transformasi SMP Al Furqan selama kurun 2009–2021 tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan struktural maupun kultural mewarnai proses perubahan tersebut. Secara struktural, keterbatasan anggaran lembaga sempat menjadi hambatan dalam percepatan pembangunan fasilitas. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan donasi pihak ketiga membuat laju pembangunan fisik tidak selalu dapat diprediksi dan dikontrol oleh pengelola secara mandiri.

Secara kultural, terdapat pula dinamika internal yang harus dikelola dengan bijak, terutama menyangkut keseimbangan antara tradisi pesantren yang cenderung konservatif dengan tuntutan modernisasi pendidikan formal. Pesantren dalam merespons tuntutan modernitas

senantiasa menghadapi ketegangan antara mempertahankan identitas kultural-keagamaan di satu sisi dan kebutuhan untuk beradaptasi demi relevansi di sisi lain. SMP Al Furqan berhasil mengelola ketegangan ini dengan menempatkan tahfidz Al-Qur'an sebagai identitas inti yang tidak dapat dikompromikan, sementara aspek-aspek lain dari sistem pendidikan dibuka untuk adaptasi dan inovasi.

Keberhasilan transformasi SMP Al Furqan tidak lahir dari faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergi dari berbagai elemen yang saling mendukung. Pertama, kepemimpinan yang visioner dan proaktif memainkan peran sentral. Kemampuan kepala sekolah untuk membuka peluang, membangun jaringan, dan meyakinkan pemangku kepentingan—baik internal maupun eksternal—menjadi motor penggerak perubahan yang berkelanjutan. Kedua, dukungan kuat dari para pengurus yayasan Madrasatul Qur'an memberikan legitimasi kultural yang sangat penting. Dalam tradisi pesantren, restu dan dukungan kiai atau keluarga pengasuh memiliki pengaruh yang jauh melampaui dimensi administratif-formal. Kharisma dan jaringan sosial yang dimiliki kiai beserta keluarganya merupakan modal sosial terpenting yang menopang keberlangsungan dan perkembangan pesantren. Ketiga, komitmen para tenaga pendidik yang tidak hanya berstatus guru formal, tetapi sekaligus memiliki orientasi pengabdian kepesantrenan, menjadi pilar penting dalam menjaga konsistensi kualitas pembelajaran.

Kehadiran dan perkembangan SMP Al Furqan memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh siswa dan pengelola sekolah, tetapi juga oleh ekosistem Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an secara keseluruhan. Dari sisi rekrutmen santri, SMP Al Furqan memperluas basis penerimaan santri baru yang tidak hanya datang dari kalangan yang sejak awal menargetkan pendidikan di MTs, melainkan juga dari keluarga yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan umum berkualitas sambil tetap berada di lingkungan pesantren tahfidz.

Transformasi yang dialami SMP Al Furqan dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena yang lebih besar, yakni modernisasi pesantren yang terjadi secara masif di seluruh Indonesia. Pesantren yang mampu bertahan dan berkembang di era modern adalah mereka yang berhasil melakukan adaptasi kelembagaan tanpa kehilangan akar tradisi dan identitas keislamannya. SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang merupakan salah satu contoh yang membuktikan keberhasilan adaptasi tersebut.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya SMP Al-Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang merupakan hasil transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dalam merespons kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal yang tetap berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan. Pendirian

sekolah pada tahun 2005 bukan sekadar penambahan unit pendidikan, tetapi menjadi strategi pengembangan pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam, sehingga peserta didik memperoleh kompetensi akademik sekaligus pembinaan karakter dan keagamaan.

Transformasi pendidikan di SMP Al-Furqan selama periode 2005–2021 berlangsung secara bertahap melalui pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran, kepemimpinan, manajemen kelembagaan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren menjadi karakter utama sekolah yang diwujudkan melalui pembelajaran ilmu umum, penguatan tahfidz Al-Qur'an, penguasaan bahasa Arab, pembinaan karakter berbasis asrama, dan pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan kebijakan pendidikan nasional tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan SMP Al-Furqan maupun Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat, bertambahnya jumlah peserta didik, berkembangnya fasilitas pendidikan, meningkatnya kualitas pengelolaan sekolah, serta terbentuknya lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan kehidupan kepesantrenan secara menyeluruh. Dengan demikian, transformasi pendidikan tidak hanya memperkuat eksistensi SMP Al-Furqan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga memperkokoh posisi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya mengenai transformasi lembaga pendidikan pesantren menjadi penyelenggara pendidikan formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh perubahan kurikulum atau pengembangan fasilitas, tetapi juga oleh kepemimpinan yang visioner, budaya organisasi pesantren, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pendidikan modern. Model pendidikan yang dikembangkan SMP Al-Furqan dapat menjadi salah satu contoh praktik integrasi pendidikan formal dan kepesantrenan yang relevan untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Amin, M. (2015). *Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Trussmedia Grafika.

- Azra, A. (1994). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Mizan.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (1st ed.). Kencana.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. Ar-Ruzz Media.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., & Jansorn, N. R. (2010). School, family, and community partnerships: Your handbook for action (3rd ed.). Corwin Press.
- Koesoema A., D. (2010). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Kurniawan, A., Budi, M. S., Ridho, A., & Misbah, F. A. (2021). KH. M. Yusuf Masyhar: Cahaya Al-Qur'an dari Jombang. Lamongan.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1995). Sosiologi pendidikan (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Nurbaya, & Syukur, A. (2024). Pengantar pendidikan. CV Pustaka Inspirasi Minang.
- Qomar, M. (2013). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga.
- Rama, B. (2003). Jejak pembaharuan pendidikan pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. Parodatama.
- Rusman. (2013). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education (3rd ed.). Taylor & Francis.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Grasindo.
- Zuhdi, M. A. (2013). Fenomenologi tahfidz Al-Qur'an. Pustaka Ilmu.
- B. Jurnal penelitian**
- Dewi, S., & Nursiwi, N. (2024). Upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan menekankan P5 dalam mewujudkan Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 328–336.
- Haikal, A. H. (2024). Kiprah KH. Yusuf Masyhar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tahun 1971–1994. *Prosiding KONMASPI*, 1.
- Hasan, H. (2012). Reformasi pendidikan Indonesia: Suatu tinjauan kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 112–125.
- Husaini, M. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (E-education). *Open Science Framework Preprints*.
- Maunah, B., & Rahmatullah, A. (2022). Pendidikan dalam berbagai pendekatan dan teori pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 40–53.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Nasution, A., Wardana, R. A., Paramesti, A. E., et al. (2023). Analisis pemahaman konseptual terhadap motivasi dan gaya belajar siswa bimbingan belajar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 134–146.
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., et al. (2024). Perkembangan pondok pesantren: Warisan dan transformasi pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380–386.
- Rifah, U. (2023). Pesantren dalam merespon tuntutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 199–214.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25–30.
- Baihaqi, A. (2011). Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang 2004–2010: Studi sejarah aktivitasnya [Skripsi, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam].
- Mukaromah, N. (2025). Transformasi kurikulum pesantren di era digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan) [Skripsi].
- C. Wawancara**
- Said, Ali. Wawancara: Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Awal SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. (Jombang), 2025
- Taufiq, Fuad. Wawancara mengenai Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Awal SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. (jombang). 2025
- Ghofur, Abdul. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Awal SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. (Jombang).2025
- D. Internet**
- Galeri Mq. BIOGRAPHY OF PP. MADRASATUL QUR'AN - THE ORIGINS OF THE REALIZATION OF KH. HASYIM ASY'ARI'S NOBLE... 2022. 06:22. <https://www.youtube.com/watch?v=VS2uZbY8w9A>.